

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu sasaran dalam pembangun kesehatan masyarakat di Indonesia adalah melalui penurunan angka kematian ibu (AKI). Kematian ibu adalah kematian seorang wanita yang terjadi saat masa kehamilan sampai 42 hari setelah melahirkan, tidak bergantung kepada usia kehamilan ataupun tempat (Saifuddin, 2010). Kematian ibu juga dapat diartikan sebagai seluruh kematian yang terjadi selama periode kehamilan, persalinan, dan nifas yang disebabkan oleh pengelolaannya bukan dikarenakan oleh sebab lain seperti kecelakaan atau incidental. AKI dihitung dalam setiap 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2023b).

Angka kematian ibu di dunia tahun 2020 adalah 223 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini mengalami penurunan dari 225 per 100.000 kelahiran pada tahun 2019, dan 224 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2018. Target SDG's angka kematian ibu yakni dibawah 70 per 100.000 kelahiran hidup, artinya tahun 2030 angka kematian ibu harus bisa mencapai dibawah 70 per 100.000 kelahiran hidup. Secara global tahun 2020 hampir 800 wanita meninggal dikarenakan oleh penyebab yang dapat dicegah berhubungan dengan kehamilan dan melahirkan. Penyebab kematian ibu tertinggi dibeberapa tempat di dunia mencerminkan kualitas akses pelayanan kesehatan yang masih rendah dan adanya kesenjangan yang tinggi antara masyarakat kaya dan miskin (WHO, 2020, 2023).

Selain masih menjadi salah satu permasalahan global, AKI di Indonesia juga masih menjadi salah satu masalah prioritas dalam bidang kesehatan. Menurut sensus penduduk tahun 2020 angka kematian ibu di Indonesia ialah 189 kematian per 100.000 kelahiran hidup. Pemerintah Indonesia melalui Rencana Strategis Kementerian Kesehatan tahun 2020 – 2024 menargetkan AKI di Indonesia tahun 2024 yaitu 183 per 100.000 kelahiran hidup. (Depkes, 2022; Direktorat Gizi dan KIA, 2023).

Hasil dari SRS (*Simple Registration System*) oleh Litbangkes pada tahun 2016, penyebab utama kematian pada ibu adalah gangguan hipertensi, pendarahan obstetric dan komplikasi non obstetric. Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022 penyebab kematian ibu adalah 801 kasus hipertensi pada

kehamilan, 741 kasus pendarahan, 232 kasus jantung dan penyebab lainnya (Depkes, 2022; Direktorat Gizi dan KIA, 2023; Kemenkes RI, 2023b).

Provinsi Sumatera Barat, AKI berdasarkan hasil dari sensus penduduk tahun 2020 adalah 178 per 100.000 kelahiran hidup (BPS, 2023). Data dari Profil Kesehatan Kota Padang oleh Dinas Kesehatan Kota Padang memperlihatkan, AKI yang dilaporkan pada tahun 2018 adalah 17 kematian, untuk tahun 2019 adalah 16 kasus kematian, tahun 2020 naik menjadi 21 kasus kematian ibu, tahun 2021 adalah 30 kasus, dan tahun 2022 adalah 17 kasus, namun bila dilakukan perincian maka kasus kematian ibu hamil mengalami peningkatan. (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2022).

Penurunan AKI dapat dilakukan dengan menjamin agar setiap ibu mampu mengakses pelayanan kesehatan yang berkualitas, seperti pelayanan pada masa kehamilan, persalinan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan yang terlatih di fasilitas pelayanan kesehatan, perawatan pasca melahirkan untuk ibu dan bayi, perawatan khusus serta rujukan jika terjadi komplikasi, dan pelayanan keluarga berencana, termasuk didalamnya KB pasca persalinan (Kemenkes RI, 2023b)

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan angka kematian ibu adalah melalui pelaksanaan asuhan antenatal pada ibu hamil (Yulianti, 2020). Asuhan antenatal merupakan upaya pencegahan dari pelayanan kesehatan obstetrik untuk mengoptimalkan luaran maternal dan neonatal melalui serangkaian pemantauan rutin selama kehamilan (Prawirohardjo, 2014). Pelayanan antenatal juga bertujuan agar semua ibu hamil mendapatkan pelayanan yang berkualitas dan komprehensif sehingga ibu hamil dapat menjalani kehamilan dan persalinannya dengan pengalaman yang positif dan dapat melahirkan bayi yang sehat. Indikator dari pelayanan antenatal adalah kunjungan pertama (K1), kunjungan ke-4 (K4) dan kunjungan ke-6 (K6) (Kemenkes RI, 2020a).

Kunjungan ibu hamil memiliki pengaruh yang bermakna secara statistik dengan kejadian stunting pada anak balita. Ibu yang tidak melakukan kunjungan kehamilan sesuai dengan standar memiliki resiko melahirkan anak dengan stunting 2,1 kali lebih besar dari pada ibu yang melakukan kunjungan kehamilan sesuai dengan standar (Amini, 2016). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Najahah (2013) menunjukkan bahwa ibu yang tidak yang melakukan kunjungan

kehamilan sesuai dengan standar memiliki resiko melahirkan bayi stunting 2,4 kali lebih tinggi dari pada ibu yang melakukan kunjungan kehamilan sesuai dengan standarnya (Najahah, 2013). Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi balita stunting di Indonesia adalah 30,%, sedangkan dalam Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2021 melaporkan bahwa kejadian stunting di Indonesia adalah sebesar 24,4%. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Selain menjadi salah satu upaya dalam menurunkan angka kematian ibu, pelayanan kesehatan ibu hamil juga ditujukan untuk mengurangi kemungkinan kejadian stunting pada anak.

Penilaian terhadap pelayanan antenatal care dapat dilakukan dengan melihat cakupan dari pelayanan K1, K4, dan K6. Namun untuk melihat kualitas dari pelayanan dari ANC dapat menggunakan indikator cakupan K4 dan K6. Proporsi pelayanan K4 di Provinsi Sumatera Barat berdasarkan data Riskesdas 2018 adalah 72,83%, untuk Kota Padang adalah 73,37%. Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Kota Padang tahun 2022 target dari program pelayanan kesehatan ibu hamil untuk K1 adalah 100% dan K4 100%, namun untuk capaiannya sendiri K1 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 85,7% dan K4 mengalami kenaikan menjadi 94,1%, dimana terdapat 8,4% kesenjangan K1 dan K4 artinya terdapat 8,4% ibu hamil yang tidak melakukan kunjungan kehamilan K4, sedangkan untuk capaian K6 adalah 76,7%.. Pada tahun 2018 capaian indikator K4 92,48% (target 95%), tahun 2019 capaian K4 sebesar 90,5% (target 95%), 2020 capaian indikator K4 di Kota Padang 94,4% dengan target 95% dan di tahun 2021 capaian K4 ialah 81,9% (target 95%) (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhaniati tahun 2020 juga menunjukkan, bahwa pelaksanaan pelayanan antenatal care terpadu serta pemanfaatan sarana dan fasilitas kesehatan di Kota Padang untuk pelayanan antenatal care terpadu masih dinilai kurang sehingga pelayanan antenatal care yang dilakukan masih belum seluruhnya dilaksanakan sesuai dengan standar, seperti pemeriksaan standar 10 T belum seluruhnya dilakukan di Puskesmas. Hasil dari wawancara yang dilakukan oleh penulis di salah satu Puskesmas di Kota Padang, didapatkan bahwa ternyata masih ada ibu hamil yang belum sama sekali melakukan kunjungan kehamilan, dan juga ditemukan bahwa masih terdapat pencatatan yang

belum maksimal dalam program antenatal care terpadu (Ramadhaniati, Masrul and Ali, 2019).

Melalui data 5 tahun terakhir dapat disimpulkan bahwa secara umum capaian kunjungan ibu hamil belum memenuhi target yang telah ditetapkan sebelumnya. Cakupan kunjungan ibu hamil terendah K6 pada tahun 2022 yakni 30,9% di Puskesmas Seberang Padang dengan jumlah ibu hamil di wilayah kerja adalah 275 ibu hamil. Cakupan tertinggi yakni di Puskesmas Ambacang dengan cakupan 88,5% dengan jumlah ibu hamil sebanyak 871 orang.

Buku yang ditulis oleh Notoadmodjo (2014) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan manusia, yaitu berasal dari dalam dan dari luar individu. Pengetahuan, emosi, persepsi, sikap, dan sebagainya merupakan salah satu contoh faktor internal yang memiliki fungsi untuk mengolah rangsangan dari luar individu. Sedangkan lingkungan sekitar baik berupa fisik dan non-fisik seperti manusia, sosial, ekonomi, budaya dan lain sebagainya merupakan contoh faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar individu itu. Kesehatan seorang individu atau masyarakat menurut Lawrence Green dapat dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor perilaku (*behaviour causes*) dan faktor diluar dari perilaku (*non – behaviour causes*) (Notoadmodjo, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Citrawati dan Laksmi (2021) menyatakan dalam bahwa, pengetahuan ibu berhubungan secara signifikan dengan kunjungan antenatal care yang dilakukan di Puskesmas Tampaksiring II (Citrawati and Laksmi, 2021). Selain itu, penelitian oleh Bashir *et all* (2023) menyatakan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan yang baik akan memanfaatkan pelayanan antenatal care dengan baik, sehingga pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan kunjungan *antenatal care* (Bashir, Ansari and Sultana, 2023). Sehingga pengetahuan dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kunjungan *antenatal care*.

Seperti yang telah di kemukan oleh Notoadmodjo (2014) dalam bukunya, sikap dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan manusia. Sikap yang baik dapat menjadi cerminan dari kesadaran ibu hamil serta motivasi untuk merawat kesehatan selama kehamilan. Penelitian yang dilakukan oleh Sandalayuk *et all* (2022) menunjukkan bahwa sikap memiliki hubungan yang

signifikan dengan kunjungan antenatal care yang dilakukan di Puskesmas Paguyaman (Sandalayuk, Hano and Pakaya, 2023).

Tingkat pendidikan ibu juga dapat menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan kunjungan ibu hamil dalam memenuhi antenatal care. Penelitian yang dilakukan oleh Fegita *et all* (2022) menyatakan bahwa, terdapat hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan seorang ibu hamil dengan kunjungan ibu hamil. Pengetahuan mengenai kehamilan bisa didapatkan oleh seorang wanita melalui kegiatan melihat, merasakan dan atau mendengar. Ibu hamil dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki pemahaman lebih baik mengenai betapa pentingnya melakukan kunjungan rutin ANC, baik bagi kesehatan ibu sendiri maupun untuk kesehatan bayi yang akan dilahirkannya (Fegita, Hikmah and Malik, 2022).

Ibu hamil yang berstatus bekerja dan memiliki aktifitas yang padat biasanya lebih memilih untuk mengutamakan pekerjaan dibandingkan dengan kesehatannya, sehingga seringkali ibu hamil yang bekerja sulit untuk memenuhi kunjungan ANC dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja dan memiliki kegiatan yang tidak padat serta waktu yang lebih banyak. Wulan dan Hasibuan (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa status pekerjaan memiliki hubungan yang signifikan dengan kunjungan ANC dimana $p(0.002) < \text{sig-}\alpha(0.05)$ (Wulan and Hasibuan, 2020)

Pendapatan dapat menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan kunjungan rutin yang dilakukan oleh ibu hamil selama kehamilannya. Penelitian yang dilakukan Lumempouw (2016) menunjukkan bahwa pendapatan memiliki hubungan yang signifikan dengan kunjungan ibu hamil. Kehamilan tentu saja membutuhkan anggaran khusus seperti biaya *antenatal care*, makanan bergizi untuk ibu dan janin, pakaian hamil, biaya persalinan dan kebutuhan bayi setelah lahir (Lumempouw, Kundre and Bataha, 2016).

Salah satu kehamilan yang berisiko tinggi adalah saat seorang wanita hamil pada usia dibawah 16 tahun atau diatas 35 tahun. Kehamilan yang terjadi saat seorang ibu berusia diatas 35 tahun dapat meingkatkan 4 – 8 kali kemungkinan terjadinya kehamilan ektopik (kehamilan yang terjadi ketika hasil pembuahan menempel diluar rahim) yang dapat menjadi salah satu penyebab kesakitan dan

kematian pada ibu hamil (Correa-De-Araujo and Yoon, 2021). Suryanegara dan Sirait (2023) juga menyatakan bahwa, adanya hubungan yang signifikan antara usia ibu hamil dengan kunjungan *antenatal care* (Suryanegara and Sirait, 2023). Getahun (2022) dalam penelitiannya yang dilakukan di Ethiopia menemukan bahwa umur ibu hamil menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan program antenatal care (Yemane, 2022).

Faktor lain yang dapat menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan kunjungan ibu hamil adalah paritas. Paritas adalah istilah yang digunakan dalam konteks kehamilan sebagai jumlah kehamilan yang dialami oleh seorang wanita. Penelitian yang dilakukan oleh Arsanah *et al* (2024) menunjukkan bahwa, paritas juga memiliki hubungan yang signifikan dengan kunjungan antenatal care yang dilakukan di fasilitas kesehatan BPM Dinda Nusa Tenggara Barat (Arsanah, Sari and Hidayati, 2024).

Penelitian oleh Idris dan Sari (2023) dalam mengemukakan bahwa ibu – ibu hamil yang memiliki waktu tempuh dari rumah ke fasilitas pelayanan antenatal kurang atau sama dengan 15 menit memiliki kemungkinan 1,6 kali lebih besar untuk melakukan kunjungan ANC lengkap dibandingkan dengan ibu hamil yang harus menghabiskan waktu lebih dari 15 menit menuju tempat pelayanan antenatal (Idris and Sari, 2023).

Hubungan antara dukungan suami dengan keteraturan kunjungan ANC yang diteliti oleh Darmiati *et al* (2019) di Puskesmas Pertiwi Kota Makassar Tahun 2019 menunjukkan bahwa, adanya hubungan antara dukungan suami dengan dengan keteraturan kunjungan ANC yang dilakukan. Dukungan merupakan salah satu hal yang dapat menyebabkan ataupun mendukung tindakan atau perilaku seseorang. Jika ibu hamil mendapatkan dukungan atau dorongan penuh dari suami atau keluarganya maka ibu hamil akan melakukan pemeriksaan kehamilannya sesuai dengan standar (Darmiati, Sardiana and F, 2019).

Dukungan dari tenaga kesehatan juga memiliki hubungan dengan kunjungan kehamilan yang dilakukan oleh seorang ibu hamil, seperti dalam penelitian oleh Suhadah *et al* (2023) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kunjungan ANC ibu hamil (Suhadah, Lisca and Damayanti, 2023).

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan kunjungan ibu hamil di Puskesmas Kota Padang tahun 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan dan faktor yang berhubungan dengan kunjungan ibu hamil di Puskesmas Kota Padang pada tahun 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kunjungan ibu hamil di Puskesmas Kota Padang Tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, status pekerjaan, pendapatan keluarga, usia ibu hamil, paritas, akses ke fasilitas kesehatan, dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan.
2. Mengetahui distribusi frekuensi kunjungan ibu hamil di Puskesmas Kota Padang.
3. Mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, status pekerjaan, pendapatan, usia ibu hamil dengan kunjungan ibu hamil di Puskesmas Kota Padang.
4. Mengetahui hubungan paritas, akses, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan dengan kunjungan ibu hamil di Puskesmas Kota Padang
5. Menganalisis faktor yang menjadi faktor dominan dalam kunjungan ibu hamil di Puskesmas Kota Padang.
6. Mengeksplorasi faktor yang menjadi faktor dominan dari kunjungan ibu hamil di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Memberikan landasan bagi para peneliti lainnya dalam melakukan penelitian selanjutnya yang serupa dan menambah pemahaman mengenai kunjungan ibu hamil di Puskesmas Kota Padang tahun 2024.

1.4.2 Praktis

1. Bagi Puskesmas di Kota Padang

Penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan masukan bagi institusi dalam sebagai pertimbangan dan usaha dalam meningkatkan pelayanan kesehatan ibu hamil dan diharapkan dapat memberi masukan dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini adalah salah satu proses pembelajaran untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh saat perkuliahan dan diharapkan menjadi salah satu cara menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman mengenai pelayanan kesehatan ibu hamil dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat.

